
Landskap Kebahasaan Dosen Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya dalam Berbagai Konteks Komunikasi

Author:Luciana Lidya Sari¹Eka Putri²Sri Wahyuni³Wasitoh Meirani⁴**Afiliation:**

Politeknik Negeri

Sriwijaya^{1,2,3,4}**Corresponding email**lucianalidyas@polsri.ac.id**Histori Naskah:**

Submit: 2025-10-01

Accepted: 2025-10-28

Published: 2025-11-01



This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemilihan bahasa oleh dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya dalam berbagai konteks komunikasi formal dan informal. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penyebaran kuesioner, serta wawancara terhadap 29 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dosen menerapkan pola diglosia fungsional dengan memanfaatkan Bahasa Indonesia, Bahasa daerah (Palembang), dan Bahasa asing sesuai konteks situasi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai kode tinggi (high code) yang dominan digunakan dalam ranah formal, seperti kegiatan perkuliahan, bimbingan akademik, rapat, dan pelayanan administrasi, dengan tingkat penggunaan mencapai 96,5–96,55%. Sebaliknya, terjadi alih kode situasional ke Bahasa Palembang dalam ranah nonformal, terutama pada percakapan santai dengan mahasiswa (55,2%) dan komunikasi sosial dengan tetangga (62,1%). Pergeseran kode ini bertujuan membangun keakraban, mempererat solidaritas sosial, dan memperkuat identitas kultural. Secara sosiolinguistik, perilaku kebahasaan dosen menunjukkan kemampuan adaptif terhadap konteks, lawan bicara, serta tujuan komunikasi. Fenomena ini menegaskan bahwa pemilihan bahasa bukanlah perilaku kebetulan, melainkan hasil kesadaran linguistik dan sosial yang kompleks. Dengan demikian, praktik kebahasaan dosen Polsri merepresentasikan bentuk bilingualisme fungsional yang menyeimbangkan antara tuntutan profesional akademik dan ekspresi identitas budaya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: Alih Kode; Bilingualisme; Diglosia; Landskap Kebahasaan; Pemilihan Bahasa

Pendahuluan

Bahasa merupakan fondasi interaksi manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas, budaya, dan konteks sosial (Fuller, 2015). Dalam masyarakat multibahasa, fenomena pemilihan bahasa (*language choice*) menjadi sangat relevan. Pemilihan bahasa merujuk pada keputusan individu atau kelompok untuk menggunakan bahasa tertentu dari beberapa bahasa yang mereka kuasai, tergantung pada situasi komunikasi, lawan bicara, topik, serta tujuan interaksi (J Holmez & K Hazen ,

2014). Kecenderungan ini tidak statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik.

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman etnis dan budaya, memiliki lebih dari 700 bahasa daerah selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Ethnologue, t.t.). Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga turut meningkatkan paparan terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang seringkali menjadi bahasa pengantar dalam ranah akademik dan profesional (Crystal, 2003). Realitas multibahasa ini menciptakan lanskap komunikasi yang kompleks di berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan tinggi. Fenomena pemilihan bahasa menjadi krusial, di mana penutur memilih kode berdasarkan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Lingkungan akademik, sebagai arena interaksi formal dan informal yang intens menjadi tempat yang menarik untuk mengkaji fenomena pemilihan bahasa ini.

Lingkungan akademik, khususnya di perguruan tinggi, merupakan arena di mana komunikasi formal dan informal berlangsung secara intens. Dosen sebagai aktor utama dalam proses belajar mengajar dan interaksi di kampus, diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, pemilihan bahasa oleh dosen menjadi menarik untuk dikaji. Apakah dosen cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, beralih ke bahasa daerah dalam konteks informal dengan sesama rekan, atau bahkan mengintegrasikan bahasa Inggris dalam penyampaian materi perkuliahan atau diskusi profesional?

Terdapat penelitian terdahulu yang juga telah mengkaji fenomena serupa di lingkungan akademik. Misalnya, penelitian oleh Ria Ariesta dari Universitas Bengkulu (2015) mengenai "Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Language Choice) Kalangan Terpelajar" menunjukkan bahwa dosen cenderung menggunakan bahasa Indonesia baik dalam situasi formal maupun informal. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak mengkaji secara spesifik konteks penggunaan bahasa daerah atau bahasa lokal di luar bahasa nasional. Sementara itu, studi tentang "Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia" di perguruan tinggi se-Cirebon juga mengindikasikan bahwa pengajar umumnya menggunakan bahasa Indonesia, dan mahasiswa merasa lebih nyaman serta kurang ragu berbahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar untuk menghindari kesalahpahaman, terutama jika dosen dan mahasiswa berasal dari daerah dengan bahasa daerah yang berbeda (OSF, 2017).

Lebih lanjut, pertanyaan tentang bagaimana dan kapan bahasa digunakan menjadi relevan. Pride dan Holmes (Holmes, 2001) menekankan bahwa dalam komunitas ujaran yang ditandai oleh multilingualisme yang stabil, penting untuk memahami "siapa berbicara apa kepada siapa dan kapan". Senada dengan itu, Barber (Sridhar, 1996) merumuskan domain komunikasi pada tingkat sosiopsikologi, yang dikelompokkan menjadi: (1) keakraban (lingkungan keluarga), (2) formal (seremonial keagamaan), (3) informal (tetangga), dan (4) antar kelompok (aktivitas ekonomi dan interaksi dengan otoritas pemerintahan resmi). Tidak semua bahasa dalam komunitas multilingual digunakan untuk semua domain; bahasa tertentu bisa saja dikhususkan untuk domain tertentu. Misalnya, dalam bahasa Jawa, terdapat dua tingkat ujaran, yaitu gaya formal (*krama*) yang digunakan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi, serta gaya keakraban (*ngoko*) untuk komunikasi dengan teman atau orang berstatus lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa sangat bergantung pada tingkatan atau level lawan bicara.

Penelitian lain tentang pemilihan bahasa di perguruan tinggi di Indonesia, seperti studi tentang "Language Choice and Attitude of IKIP Saraswati Students" (Sudiarthi dkk., 2023), juga menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia mendominasi penggunaan bahasa di berbagai bidang dan fungsi, dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Meskipun demikian, bahasa daerah tetap dihargai untuk komunikasi

sehari-hari. Studi di Banjarmasin tentang "Language Choice in Multilingual Speech Communities" (Asna, 2024) juga menemukan bahwa di lingkungan pendidikan, guru (dosen) sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia untuk pengajaran dan pertemuan profesional, sementara siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya mengkaji bagaimana dosen di Politeknik Negeri Sriwijaya, dengan latar belakang yang beragam, menavigasi pilihan bahasa mereka.

Selain itu, fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) juga sering terjadi dalam interaksi bilingual atau multilingual di lingkungan pendidikan tinggi. Berbagai penelitian, seperti yang dibahas dalam "Code Switching and Code Mixing in Teaching and Learning of English as a Second Language" (Ezeh dkk., 2022), menunjukkan bahwa pengajar sering menggunakan alih kode dan campur kode untuk mencapai tujuan pedagogis, seperti memperjelas makna, membangun hubungan, atau menyesuaikan dengan kebutuhan leksikal siswa. Ini relevan dengan konteks dosen yang mungkin memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing (seperti bahasa Inggris) dalam perkuliahan atau komunikasi sehari-hari.

Meskipun penelitian terdahulu di lingkungan akademik sering mengonfirmasi dominasi Bahasa Indonesia (BI) dalam situasi formal, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji kontras penggunaan BI (sebagai bahasa pengantar utama) dan bahasa daerah/lokal (khususnya Bahasa Palembang) dalam interaksi informal di luar kelas. Fenomena Alih Kode Situasional (*code-switching*) yang didorong oleh faktor sosiolinguistik, seperti mitra tutur (*addressee*) dan latar tempat (*setting*), juga belum terekam secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan lanskap pemilihan bahasa dosen Jurusan Administrasi Bisnis Polsri, mengidentifikasi pola penggunaan BI, peralihan kode ke Bahasa Palembang (BP) dalam domain informal, serta faktor sosiolinguistik yang mengendalikan pola tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pemilihan bahasa (Indonesia dan daerah) dosen Administrasi Bisnis Polsri terdistribusi dalam berbagai domain komunikasi formal dan informal?
2. Faktor sosiolinguistik (mitra tutur, latar tempat, dan tujuan komunikasi) apa saja yang paling signifikan memicu terjadinya Alih Kode Situasional dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Palembang dalam domain informal?
3. Bagaimana lanskap kebahasaan dosen Administrasi Bisnis Polsri merefleksikan konsep teoritis Diglosia Fungsional dan Bilingualisme Fungsional?

Studi Literatur

a. Alih Kode Situasional (*Situational Code-Switching*) dan Pemilihan Bahasa

Pemilihan Bahasa (*Language Choice*) merujuk pada keputusan individu atau kelompok untuk menggunakan bahasa tertentu dari beberapa bahasa yang dikuasai, dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lawan bicara, topik, dan tujuan interaksi. Kecenderungan ini bersifat dinamis dan dikendalikan oleh berbagai faktor sosiolinguistik.

Dalam studi ini, kami secara spesifik berfokus pada mekanisme Alih Kode Situasional (*Situational Code-Switching*). Alih kode adalah pergeseran dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan, yang dimotivasi oleh faktor sosial, bukan terjadi secara acak. Alih kode situasional terjadi ketika penutur mengubah kode sebagai respons terhadap perubahan latar tempat (*setting*), topik, atau mitra tutur.

Meskipun alih kode sering dikaji dalam konteks akademis untuk tujuan pedagogis (misalnya, memperjelas makna atau menyesuaikan kebutuhan leksikal), kontribusi utama studi ini adalah menunjukkan bahwa pergeseran kode oleh dosen Administrasi Bisnis secara signifikan didorong oleh kebutuhan untuk membangun solidaritas dan keakraban (terutama dengan mahasiswa di luar kelas), serta untuk menegaskan identitas etnis. Hal ini melengkapi kerangka Hymes (1964) yang menekankan peran penting mitra tutur, latar tempat, dan tujuan komunikasi sebagai pemicu pilihan bahasa. Pilihan bahasa dosen mencerminkan upaya mereka untuk menyeimbangkan kebijakan institusi, norma disiplin ilmu, dan preferensi pribadi. Kami berhipotesis bahwa faktor kontekstual (terutama mitra tutur) akan menjadi faktor dominan yang memicu *code-switching*, mengungguli faktor institusional dalam konteks informal

b. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial seperti status, peran, identitas, dan konteks komunikasi memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, sociolinguistik menjadi kerangka dasar untuk memahami variasi bahasa yang digunakan oleh dosen dan mengapa mereka memilih bahasa tertentu dalam situasi yang berbeda.

1. Variasi Bahasa: Bahasa tidak statis, melainkan bervariasi tergantung pada penutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Variasi ini dapat berupa dialek, sosiolek, atau register.
2. Fungsi Bahasa: Bahasa memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi informatif, ekspresif, direktif, fatis, dan metalingual. Pemilihan bahasa dosen mungkin dipengaruhi oleh fungsi komunikasi yang ingin dicapai.
3. Komunitas Tutur: Dosen dan mahasiswa di Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya dapat dianggap sebagai suatu komunitas tutur dengan norma-norma komunikasi dan preferensi bahasa yang mungkin terbentuk secara kolektif.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi komunitas tutur ini, tetapi secara spesifik menggali dan mendokumentasikan "norma tersembunyi" (*covert norms*) di dalamnya. Kontribusi utamanya adalah memetakan bagaimana Bahasa Palembang, secara informal, menjadi simbol *ingroup identity* dan solidaritas, yang kemudian memunculkan *covert norm* untuk beralih kode, yang berpotensi berkonflik dengan *overt norm* (norma terbuka) yang mendukung Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris di lingkungan akademik formal.

c. Diglosia dan Bilingualisme/Multilingualisme

Konsep Diglosia (Ferguson, 1959; Fishman, 1967) menetapkan pembagian fungsi dua bahasa atau ragam bahasa: Kode Tinggi (H) dan Kode Rendah (L) untuk situasi informal. Penelitian terdahulu di Indonesia seringkali mengkonfirmasi bahwa Bahasa Indonesia (BI) berperan sebagai Kode H di ranah akademik, seperti dalam perkuliahan dan bimbingan.

1. Kelemahan dan kontribusi penelitian ini: Penelitian oleh Ria Ariesta (2015) dan studi di Cirebon (2017) berfokus pada domain BI. Kelemahan penelitian terdahulu adalah tidak mengkaji secara spesifik kontras dan aliansi antara BI dengan bahasa daerah/local, terutama dalam konteks informal.
2. Kontribusi penelitian ini adalah membuktikan secara empiris bahwa di lingkungan Polsri, terdapat pola Bilingualisme Fungsional (Hymes, 1964) yang dinamis, di mana Bahasa Palembang secara

konsisten mengambil alih peran sebagai kode dominan dalam domain informal dan intim (misalnya, berbincang dengan mahasiswa dan tetangga), sebuah pola Diglosia yang dikontrol ketat oleh faktor sosiolinguistik.

Indonesia adalah negara multilingual, dan dosen di Politeknik Negeri Sriwijaya kemungkinan besar adalah bilingual atau multilingual, menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta seringkali bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Konsep ini penting untuk memahami ketersediaan pilihan bahasa bagi dosen.

1. Definisi Bilingualisme/Multilingualisme: Kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dengan tingkat kemahiran yang bervariasi.
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bilingualisme: Usia pemerolehan, konteks belajar, frekuensi penggunaan, dan motivasi.
3. Dampak Bilingualisme pada Kognisi dan Komunikasi: Penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme dapat memengaruhi proses kognitif dan strategi komunikasi individu.

Studi ini tidak hanya mengidentifikasi penggunaan dua bahasa, melainkan juga menelusuri bagaimana kedua bahasa tersebut terpisah fungsinya secara ketat (*diglossia*). Pemisahan fungsi ini terjadi melalui mekanisme Alih Kode Situasional. Secara spesifik alih kode ini dikontrol oleh faktor kontekstual (mitra tutur, latar, tujuan) yang berfungsi sebagai pemicu pergeseran dari Kode Tinggi (BI) ke Kode Rendah (BP) untuk tujuan solidaritas/keakraban, melengkapi fokus penelitian terdahulu yang cenderung pada tujuan pedagogis.

d. Kerangka Konsep Tual Analisis Data

1. Diglosia Fungsional (Ferguson & Fishman): Digunakan untuk menguji hipotesis bahwa BI akan berfungsi secara mutlak sebagai Kode Tinggi (H) dalam domain formal (Perkuliahan, Bimbingan) dan publik (Pelayanan/Bandara), sementara Bahasa Palembang akan berfungsi sebagai Kode Rendah (L) dalam domain informal/intim (Mahasiswa Santai, Tetangga).
2. Alih Kode Situasional (Hymes & Chaer & Agustina): Digunakan untuk menjelaskan mengapa terjadi pergeseran kode. Faktor sosiolinguistik (Mitra Tutur, *Setting*, Tujuan Komunikasi) akan diuji sebagai variabel dominan yang memicu *code-switching* dari BI ke BP, mengungguli faktor institusional dalam konteks informal.
3. Bilingualisme Fungsional: Digunakan sebagai kesimpulan akhir untuk menunjukkan bahwa dosen adalah penutur bilingual yang mahir menyeimbangkan peran profesional (Kode H/BI) dan afiliasi sosio-kultural (Kode L/BP).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi landscape pemilihan bahasa dosen Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya, yang bertujuan untuk pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel. Fokus utama adalah mendeskripsikan secara komprehensif kecenderungan pemilihan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dalam komunikasi formal maupun informal.

Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Kuesioner disebarikan kepada 29 dosen ASN Jurusan Administrasi Bisnis, mencakup domain komunikasi yang luas, mulai dari tempat pelayanan umum, kampus, lingkungan tempat tinggal, hingga rumah. Contoh butir pertanyaan kuesioner

dirancang untuk mengukur frekuensi penggunaan bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Palembang/Daerah, atau Bahasa Asing) berdasarkan domain dan mitra tutur yang spesifik, misalnya: "Dalam situasi Perkuliahan, bahasa apa yang paling sering Anda gunakan saat berbicara dengan mahasiswa?" dan "Dalam situasi Berbincang Santai di luar kelas, bahasa apa yang paling sering Anda gunakan saat berbicara dengan mahasiswa?"

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber Data. Data persentase yang diperoleh dari kuesioner (sebagai data kuantitatif dalam pendekatan kualitatif) divalidasi dan diperkaya melalui observasi langsung. Observasi dilakukan untuk memverifikasi pola penggunaan bahasa dosen dalam interaksi alami di lingkungan kampus dan luar kampus. Data observasi berfokus pada Alih Kode (*code-switching*)—perubahan bahasa—dan Campur Kode (*code-mixing*)—penggunaan elemen dua bahasa dalam satu ujaran—untuk memastikan bahwa perilaku pemilihan bahasa yang dilaporkan sesuai dengan praktik yang diamati.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kualitatif Deskriptif yang mencakup tahapan: 1) Reduksi data, di mana data persentase dikelompokkan berdasarkan domain komunikasi dan mitra tutur. 2) Penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk menunjukkan pola Diglosia Fungsional. 3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana data yang tereduksi dan tersaji diinterpretasikan menggunakan kerangka teori sociolinguistik, yaitu Diglosia Fungsional, Alih Kode Situasional, dan Bilingualisme Fungsional. Kesimpulan ditarik untuk menjawab bagaimana faktor sociolinguistik mengontrol pemilihan bahasa.

Hasil

Dosen di jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya yang dalam hal ini menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, seperti Palembang, Bandung, Pagar Alam, Lampung, Sumatera Barat, Bengkulu, Musi Banyuasin, Muara Enim, dan Lahat, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Asal Daerah dan Bahasa Ibu

Asal	Jumlah	Bahasa Ibu	Jumlah
Palembang	14	Bahasa Palembang	14
Bandung	1	Bahasa Sunda	1
Pagar Alam	1	Bahasa Pagar Alam	1
Lampung	2	Bahasa Lampung	2
Sumatera Barat	1	Bahasa Padang	1
Bengkulu	3	Bahasa Bengkulu	3
Musi Banyuasin	1	Bahasa Musi Banyuasin	1
Banyuasin	2	Bahasa Banyuasin	2
Muara Enim	1	Bahasa Muara Enim	1
Lahat	2	Bahasa Lahat	2
Sumatera Utara	1	Bahasa Batak	1
Jumlah			29 orang

Sumber: Data Penelitian Tahun 2025

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa adanya keberagaman asal daerah serta keberagaman Bahasa ibu yang digunakan oleh dosen di jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya. Lingkup penggunaan Bahasa yang diteliti, antara lain: saat berada di tempat pelayanan umum (seperti bank atau kantor pemerintah), di kampus, di bandara, di lingkungan tempat tinggal, dan di rumah.

Penelitian yang dilakukan terhadap 29 dosen ASN dalam landscape kebahasaan dosen Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya (ASN) memperlihatkan pola Diglosia Fungsional yang eksplisit. Pemilihan bahasa dosen sangat dikontrol oleh faktor sosiolinguistik, yaitu mitra tutur, latar tempat (*setting*), dan tujuan komunikasi.

1. Dominasi Bahasa Indonesia (BI sebagai Kode Tinggi (*High Code*))

Bahasa Indonesia secara konsisten berfungsi sebagai Kode Tinggi (*High Code*) dan *lingua franca* institusional dalam ranah formal, profesional, dan publik. Penggunaan BI mencapai persentase tertinggi dan hampir mutlak dalam domain ini:

Tabel 2. Dominasi Bahasa Indonesia

Domain Komunikasi (Formal)	Mitra Tutur	Persentase Penggunaan BI
Bimbingan Akademik (KP/LA)	Mahasiswa	96.50%
Perkuliahan	Mahasiswa	96.50%
Tempat Pelayanan Umum	Staf Publik	96.50%
Bandara/Stasiun	Orang Tak Dikenal	96.55%
Berbincang dengan Kolega/Tendik dari Daerah Berbeda	Kolega Lintas-Etnis	89,6% hingga 89,7%

Sumber: Data Penelitian Tahun 2025

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia (BI) secara konsisten berfungsi sebagai Kode Tinggi (*High Code*) dan *lingua franca* institusional dalam ranah yang menuntut formalitas, profesionalisme, dan publik. Penggunaan BI mencapai persentase tertinggi dan hampir mutlak dalam domain ini : dalam Perkuliahan dan Bimbingan Akademik, BI digunakan hampir absolut (96,5%). Dominasi ini bukan sekadar kebetulan, melainkan manifestasi dari kepatuhan institusional dan kebutuhan fungsional untuk efektivitas komunikasi lintas etnis di Polsri, mengingat latar belakang bahasa ibu dosen dan mahasiswa yang heterogen. BI berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan dan *lingua franca* institusional yang menjamin transmisi ilmu.

Karakteristik Kode Tinggi ini juga tampak jelas dalam ranah publik dan interaksi lintas-etnis. Penggunaan BI mencapai puncak tertinggi dalam interaksi di Tempat Pelayanan Umum/Kantor Pemerintah (96,5%) dan di Bandara/Stasiun (96,55%). Hal ini secara kritis menegaskan peran BI sebagai bahasa resmi negara dan publik yang memastikan efektivitas komunikasi lintas-etnis dengan orang tak dikenal. Demikian pula, saat berbincang dengan Kolega/Tendik dari daerah berbeda, BI menjadi bahasa jembatan yang dipilih mayoritas responden (89,6% hingga 89,7%). Polarisasi penggunaan ini secara eksplisit mengafirmasi dimensi Diglosia Fungsional (Ferguson, 1959; Fishman, 1967) yang beroperasi di Polsri, di mana Kode Tinggi (BI) terasosiasi secara ketat dengan domain formal dan profesional.

2. Alih Kode Situasional ke Bahasa Palembang (BP) dalam Domain Informal

Terjadi alih kode situasional (*Situasional Code Switching*) yang signifikan ke bahasa daerah, khususnya Bahasa Palembang, dalam domain informal dan intim. Alih kode ini didorong oleh kebutuhan solidaritas, keakraban, dan penegasan identitas sosio-kultural.

Tabel 3. Alih Kode Situasional ke BP dalam Domain Informal

Domain Komunikasi (Informal)	Mitra Tutur	Bahasa Dominan	Persentase Dominasi
Berbincang Santai	Mahasiswa	Bahasa Palembang	55.20%
Berbincang dengan Tetangga	Komunitas Lokal	Bahasa Palembang	62.10%
Berbincang dengan Kolega/Tendik dari Daerah Sama	Kolega Satu-Etnis	Bahasa Palembang	58.60%

Sumber: Data Penelitian Tahun 2025

Kontras dengan ranah formal, penelitian ini menemukan terjadinya Alih Kode Situasional (*Situational Code Switching*) yang signifikan ke bahasa daerah, khususnya Bahasa Palembang (BP), segera setelah konteks bergeser ke domain informal dan intim. Fenomena ini didorong kuat oleh faktor sosiolinguistik, yaitu kebutuhan untuk membangun solidaritas, keakraban, dan penegasan identitas sosio-kultural.

Analisis menunjukkan bahwa BP mengambil alih peran sebagai kode dominan, menjadikannya Kode Rendah (*Low Code/L*) dalam kerangka Diglosia Fungsional, di mana fungsi bahasa dikontrol ketat oleh mitra tutur dan latar tempat.

- Solidaritas dan Keakraban: Saat berbincang santai dengan mahasiswa di luar konteks formal, BP menjadi bahasa yang lebih dominan (55,2%), mengungguli penggunaan Bahasa Indonesia (BI) (44,8%). Alih kode ini secara kritis berfungsi sebagai alat untuk mengurangi jarak hierarki antara dosen dan mahasiswa, menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab, dan memenuhi kebutuhan solidaritas yang tidak terfasilitasi oleh Kode Tinggi (BI).
- Afiliasi Etnis dan Identitas: Dominasi BP mencapai puncaknya dalam interaksi yang menegaskan identitas primordial. Saat berbincang dengan tetangga, BP menjadi bahasa dominan tertinggi (62,1%). Selain itu, ketika berinteraksi dengan kolega/tenaga pendidik dari daerah yang sama, BP mendominasi 58,6%. Penggunaan BP dalam ranah informal ini mengukuhkan perannya sebagai kode intim yang menegaskan afiliasi etnis dan bertindak sebagai penanda identitas sosio-kultural.

Secara keseluruhan, pola alih kode yang terstruktur ini membuktikan bahwa pemilihan bahasa dosen Polstri adalah manifestasi dari Bilingualisme Fungsional yang terencana. Dosen mahir dalam memisahkan penggunaan kode mereka berdasarkan tuntutan sosial, secara efektif menyeimbangkan peran profesional mereka (BI) dan afiliasi sosio-kultural mereka (BP).

Pembahasan

Landskap pemilihan bahasa oleh dosen Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya (ASN) menunjukkan adanya polarisasi fungsional yang kuat antara Bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah, khususnya Bahasa Palembang. Pola ini mengafirmasi konsep diglosia yang diperkenalkan oleh Ferguson (1959) dan dikembangkan oleh Fishman (1967), di mana dua ragam bahasa—dalam hal ini, bahasa nasional dan bahasa lokal—memiliki fungsi yang terpisah dalam sebuah komunitas tutur, dengan BI menduduki peran sebagai kode tinggi (*High Code/H*) dan bahasa daerah sebagai kode rendah (*Low Code/L*), sesuai dengan domain komunikasinya. Alih kode situasional yang didorong oleh solidaritas, bukan sekedar

kekurangan leksikal. Hal ini membuktikan bahwa dosen Polsri adalah penutur Bilingualisme Fungsional yang mahir menyeimbangkan identitas profesional dan sosiokultural mereka.

Bahasa Indonesia secara konsisten mendominasi ranah yang menuntut formalitas dan profesionalisme. Dalam konteks pelayanan publik (seperti bank atau kantor pemerintah), BI dipilih oleh hampir seluruh responden (96,55%), sebuah indikasi bahwa BI diakui sebagai bahasa resmi negara dan publik yang memastikan efektivitas komunikasi lintas-etnis (Asrif, 2013). Dominasi ini berlanjut pada ranah kampus. Dalam kegiatan perkuliahan dan bimbingan akademik, BI digunakan secara mutlak oleh 96,5% dosen, menggarisbawahi fungsinya sebagai bahasa pengantar pendidikan di perguruan tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Rahardi, 2001). Fenomena ini juga tampak pada interaksi dengan kolega dari daerah yang berbeda, di mana BI dipilih oleh 89,66% responden, membuktikan peran esensialnya sebagai *lingua franca* yang menjembatani keberagaman bahasa ibu di lingkungan institusional (Holmes, 2013). Dominasi BI yang hamper mutlak di ranah formal memastikan bahwa keragaman bahasa ibu dosen tidak menjadi penghalang komunikasi dengan mahasiswa yang juga heterogen. BI berfungsi sebagai *lingua franca* institusional yang efektif. Penggunaan BI yang mutlak ini bukan sekadar kebetulan, melainkan manifestasi dari kepatuhan institusional dan kebutuhan fungsional untuk efektivitas komunikasi lintas etnis di Polsri, yang memiliki keragaman bahasa ibu. BI berfungsi sebagai *lingua franca* institusional yang menjamin transmisi ilmu di ranah pendidikan tinggi, sesuai dengan amanat UU.

Sebaliknya, terjadi pergeseran signifikan ke bahasa daerah, terutama Bahasa Palembang, segera setelah konteks bergeser ke domain yang bersifat informal, personal, dan intim. Dalam situasi santai dengan mahasiswa di luar perkuliahan, Bahasa Palembang menjadi bahasa yang lebih dominan (55,2%), melampaui penggunaan BI (44,8%). Perubahan koderanah ini dapat dianalisis melalui teori Alih Kode Situasional (Situational Code-Switching), di mana dosen secara sadar mengubah kode untuk menyesuaikan diri dengan situasi informal dan menciptakan solidaritas atau keakraban dengan mitra tutur (Chaer & Agustina, 2010). Penggunaan Bahasa Palembang yang signifikan (55,2% santai dengan mahasiswa) menunjukkan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai alat untuk mengurangi jarak hierarki antara dosen dan mahasiswa, serta membangun kepercayaan dan keakraban sosial yang penting dalam komunitas kampus. Alih kode ini semakin eksplisit dalam interaksi dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal, di mana Bahasa Palembang digunakan oleh 62,1% responden, sebuah refleksi adaptasi terhadap mayoritas komunitas lokal.

Polaritas penggunaan bahasa paling kuat teramati dalam interaksi berbasis identitas. Ketika berbincang dengan sesama kolega dari daerah yang sama, penggunaan bahasa ibu/daerah mencapai puncaknya (58,6% didominasi Bahasa Palembang), berfungsi sebagai kode intim yang menegaskan identitas etnis (Myers-Scotton, 1993). Tren ini diakhiri dengan ranah paling intim, yaitu keluarga di rumah, di mana Bahasa Palembang (41,4%) dan bahasa ibu lainnya secara kolektif mendominasi dibandingkan BI (31%), menunjukkan peran krusial bahasa daerah sebagai alat transmisi budaya dan identitas primordial (Asrif, 2013). Polarisasi fungsional ini, yang ditandai dengan dominasi mutlak BI di atas 96% dalam ranah formal (Diglosia Kode H) dan pergeseran signifikan ke Bahasa Palembang (L) dengan dominasi 55,2% hingga 62,1% dalam interaksi informal yang dimediasi oleh mitra tutur, secara komprehensif membuktikan model Bilingualisme Fungsional di mana dosen mahir memisahkan penggunaan kode berdasarkan tuntutan sosial. Dosen Polsri adalah penutur bilingual mahir yang secara efektif menyeimbangkan peran profesional (patuh pada BI) dan afiliasi sosio-kultural (menjunjung tinggi BP). Ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa mereka adalah manifestasi terencana dari *language choice* yang responsif terhadap tuntutan sosiolinguistik.

Dengan demikian, lanskap kebahasaan dosen Administrasi Bisnis ASN dapat disimpulkan sebagai manifestasi dari Bilingualisme Fungsional yang dikendalikan oleh faktor mitra tutur, latar tempat (setting), dan topik komunikasi (Hymes, 1964). Dosen secara efektif menyeimbangkan peran mereka sebagai pendidik profesional yang patuh pada BI dan sebagai anggota komunitas yang menjunjung tinggi Bahasa Palembang, yang secara komprehensif menjawab bagaimana lanskap pemilihan bahasa dikendalikan oleh tuntutan sosiolinguistik.

Kesimpulan

Kesimpulan Lanskap pemilihan bahasa dosen Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Sriwijaya adalah manifestasi dari Bilingualisme Fungsional yang dinamis, dikendalikan secara ketat oleh faktor sosiolinguistik: mitra tutur, latar tempat, dan tujuan komunikasi.

1. Temuan Utama Reflektif: Terdapat pola Diglosia Fungsional yang eksplisit, di mana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai Kode Tinggi (*High Code*) yang dominan secara absolut (mencapai 96,5% hingga 96,55%) dalam ranah formal (perkuliahan, bimbingan, pelayanan publik). Kontrasnya, Alih Kode Situasional yang signifikan terjadi ke Bahasa Palembang, menjadikannya kode dominan dalam domain informal (santai dengan mahasiswa 55,2%; tetangga 62,1%), dimotivasi oleh kebutuhan solidaritas dan afiliasi sosio-kultural.
2. Penelitian ini mengukuhkan kerangka teori Diglosia dengan menunjukkan bahwa fungsi kode Tinggi (H) dan Rendah (L) dalam komunitas multilingual dapat diprediksi secara ketat oleh faktor mitra tutur dan latar tempat. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan bahasa adalah manifestasi dari Bilingualisme Fungsional yang terencana, bukan sekadar campur kode yang acak, dan melengkapi literatur sebelumnya yang kurang menekankan kontras BI-Bahasa Lokal di konteks informal.
3. Rekomendasi Kebijakan Praktis: Institusi (Politeknik Negeri Sriwijaya): Kebijakan informal yang menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademik sudah terbukti sangat efektif (96,5%) dan dipatuhi, sehingga menjamin efektivitas komunikasi lintas-etnis. Institusi perlu mengakui dan menghargai peran Bahasa Palembang sebagai alat pembangun keakraban dan solidaritas sosial di luar kelas, yang merupakan aspek penting dalam memelihara iklim akademik yang suportif.
4. Saran untuk Penelitian Lanjutan (Saran): Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas studi ini melalui:
 - a. Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa (*Language Attitudes*): Melakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Palembang oleh dosen dalam komunikasi informal, untuk memahami apakah alih kode tersebut memang diterima secara positif sebagai bentuk solidaritas atau justru menimbulkan persepsi negatif.
 - b. Studi Komparatif Antar-Jurusan: Mengusulkan studi komparatif dengan Jurusan yang memiliki tingkat formalitas atau keragaman bahasa ibu yang berbeda (misalnya, Jurusan Teknik atau Jurusan Bahasa) untuk menguji apakah pola Diglosia Fungsional yang ditemukan di Jurusan Administrasi Bisnis (Fungsi H/BI, Fungsi L/BP) bersifat universal di lingkungan Polsri atau spesifik pada budaya Jurusan Administrasi Bisnis.
 - c. Kajian Fenomena Campur Kode (*Code-Mixing*): Mengkaji fenomena Campur Kode (*Code-Mixing*) dalam pengajaran formal di Polsri, yang mungkin digunakan dosen untuk tujuan pedagogis (memperjelas makna), sebagai perbandingan dengan Alih Kode Situasional yang berfokus pada fungsi sosial.

Referensi

- Asna, M. A. (2024). *Language Choice in Multilingual Speech Communities*. Salatiga: UIN Salatiga.
- Asrif. (2013). Pembelajaran Baso Palembang Alus (BEBASO) Di Sekolah: Suatu Ancangan dalam menghadapi Penerapan Kurikulum 2013 di Kota Palembang. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*.
- Blom, J. P., & Gumperz, J. J. (1972). Social meaning in linguistic structures: Code-switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 407–434). Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Cresswel. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)*. Sage Publication.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language (2nd ed)*. Cambridge University Press.
- Ethnologue. (t.t.). *Indonesia*. Diperoleh 8 Agustus 2025, dari <https://www.ethnologue.com/country/ID/>
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., & Anyanwu, E. C. (2022). Code switching and code mixing in teaching and learning of English as a second language: Building on knowledge. *Canadian Center of Science and Education*, 15(1), 106–113.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15, 325–340.
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism with and without diglossia; diglossia with and without bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 29–38.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Newbury House.
- Fuller, R. W. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley Blackwell.
- Giles, H. (1973). Accent mobility: A model and some data. *Language in Society*, 2(1), 167–181.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics* (2nd ed.). Longman
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Holmes, J & K Hazen . (2014). *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Routledge.
- Hymes, D. H. 1964. The Ethnography of Communication. American Anthropological Association
- Mulyaningsih. (2017). Sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia (Studi kasus di perguruan tinggi se-Cirebon). *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79–87. Diakses dari OSF pada 8 Agustus 2025, dari <https://osf.io/af2sd/>
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa*. Clarendon Press.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode*. Pustaka Pelajar.
- Sudiarthi, D. N. A., Mawa, I W., Permini, N. P., & Temaja, I G. B. W. B. (2023). Language choice and attitude of IKIP Saraswati students. *International Journal of Education*, 10(3), 49-56.

Ria Ariesta, Mazrul Aziz, Alamsyah Harahap. (2016). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Language Choice) Kalangan Terpelajar. *OJS*, 27-35.

Sridhar, K. K. (1996). *Societal Multilingualism* . New York: Cambridge University.